

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Studi Arsitektur Eklektik

3.1.1. Pengertian Arsitektur Eklektik

Arsitektur eklektik merupakan salah satu aliran modern dalam arsitektur. Kata eklektik dapat diartikan memilih yang baik dari yang sudah ada sebelumnya. Kata eklektik juga berasal dari kata *eclectismus* yang berarti suatu semangat menjiplak serba campur aduk dari semua unsur saja yang kebetulan disukai, tanpa refleksi, tanpa prinsip, dengan selera yang liar⁶. Arsitektur eklektik adalah konsep arsitektur dengan cara menggabungkan berbagai aspek, ide, teori maupun yang ditujukan untuk membuat arsitektur terbaik dengan kombinasi yang ada. Konsep arsitektur eklektik tidak selalu menggabungkan tetapi kadang-kadang hanya menerapkan salah satu gaya saja, tetapi dalam bentuk sistem konstruksi, fungsi, dan sisi konseptual, berbeda dari sistem klasik asli (edupoint.com).

Arsitektur eklektik dapat dikatakan sebagai hasil karya arsitektur yang mempergunakan metode rancang secara eklektik. Eklektisme adalah sebuah pergerakan arsitektur dengan metode menggabungkan (kombinasi) berbagai aspek, ide, teori maupun yang ditunjukkan untuk membuat arsitektur terbaik dengan kombinasi yang ada⁷.

3.1.2. Bentuk Arsitektur Eklektik

Setelah mengetahui pengertian mengenai arsitektur eklektik, perlu dilakukan studi bentuk dari arsitektur eklektik yang telah dibangun atau dirancang. Hal tersebut digunakan agar mempermudah memahami ciri bentuk dan konsep pada bangunan beraliran eklektisme.

⁶ http://arsitektur.tripod.com/aliran/arsitektur_modern_ekletik/

⁷ www.astudioarchitect.com

a. Gereja Katedral Jakarta, Lapangan Banteng



Gambar 3.1. Fasade Gereja Katedral Jakarta

Sumber : mantugaul.wordpress.com

- Secara keseluruhan menggunakan konsep arsitektur gaya *Ghotic*.
- Simetris (lihat gambar 3.1)
- Pintu berbentuk arc majemuk dengan hiasan patung Maria pada kolom depan. (lihat gambar 3.2)



Gambar 3.2. Pintu Utama Gereja Katedral Jakarta

Sumber : Liputan6.com

b. Gereja Immanuel



Gambar 3.3. Fasade Gereja Immanuel.

Sumber : nasional.news.viva.co.id

- Gereja Immanuel bergaya Klasik Lama mirip dengan Kuil Pathenon.
- Unit utama berbentuk *rotunda*, dengan sebuah *portico* di sebelah barat sebagai pintu masuk. (lihat gambar 3.3)
- Kolom dengan langgam doric, berjumlah 6 pilar, kolom menyangga *pediment*. (lihat gambar 3.3)

3.2. Studi Nilai Arsitektur Tradisional Yogyakarta

3.2.1. Nilai Dasar Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal ciptaan manusia yang pembuatannya diwariskan secara turun temurun untuk melakukan aktivitas mereka. (Wibowo, 1986)

3.2.2. Kajian Kosmologis Arsitektur Tradisional Yogyakarta

a. Kompleks Bangunan Tradisional Yogyakarta

1) *Ketentuan arah atau orientasi hadap bangunan*

- Arah mata angin: berdasarkan perhitungan *neptu* berdasarkan hari pasaran Jawa.
- Pantangan untuk membangun rumah menghadap ke arah istana kerajaan yang menghadap ke Timur. Arah Timur dianggap sebagai tempat bertahtanya *Sang Hyang Maha Dewa* yang dilambangkan

dengan warna sinar putih. *Sang Hyang Maha Dewa* adalah sebagai sumber dari segala kehidupan. Raja dan ratu merupakan penjelmaan atau manifestasi dari *Sang Hyang Maha Dewa* (paham *dewaraja*). Selain itu, berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa Yogyakarta, terdapat pantangan untuk membangun menghadap ke arah Barat karena merupakan tempat bertahtanya *Dewa Sang Yamadipati* atau dewa kematian. Apabila hal ini dipaksakan maka akan terjadi malapetaka pada penghuninya.

- Rumah atau bangunan yang menghadap Utara dianggap lebih baik sebab arah Utara merupakan tempat bertahtanya *Sang Hyang Wisnu* sebagai tokoh dewa penolong yang arif dan bijaksana. Menurut kepercayaan, bangunan yang menghadap ke arah utara akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman.

2) Denah Bangunan Tradisional Yogyakarta

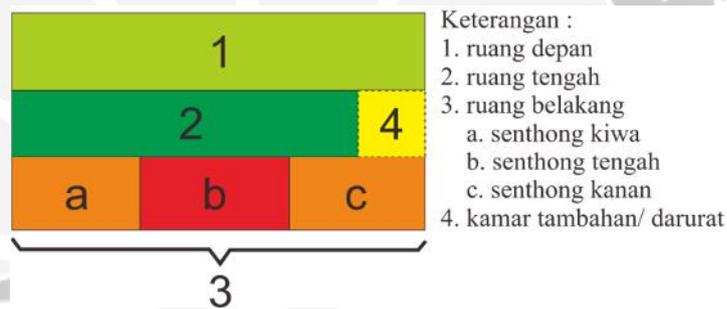
a) Rumah Panggangpe

Rumah Panggangpe merupakan bentuk rumah paling sederhana, oleh karena itu susunan ruangan hanya terdiri dari satu ruangan. Ruangan tersebut dapat digunakan untuk bermacam-macam kepentingan. Ruangan tersebut berfungsi sebagai ruangan serbaguna dan di dalam ruangan terdapat satu atau dua buah balai-balai besar yang diletakan saling berhadapan. Fungsi balai adalah untuk tempat istirahat, tempat tamu, dan tempat makan bersama. Ruang antara dua balai digunakan sebagai tempat meletakkan hasil pertanian.

b) Rumah Kampung

Rumah Kampung terbagi kedalam tiga ruangan yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Pada bagian belakang dibagi menjadi tiga ruangan yaitu *senhong kiwa* (kamar kiri), *senhong tengah* (kamar tengah), dan *senhong tengen* (kamar kanan). Ruang depan

merupakan teras untuk menerima tamu lelaki, sedang untuk menerima tamu perempuan terdapat di ruang dalam atau bagian tengah. *Senthong kiwa* digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata atau barang-barang keramat, *senthong tengah* untuk menyimpan benih atau bibit tanaman, dan *senthong tengen* digunakan untuk ruang tidur. Selain sebagai tempat penyimpanan benih atau bibit tanaman, *senthong tengah* juga digunakan untuk mengheningkan cipta dan berdoa kepada Tuhan. Di samping itu juga digunakan untuk memuja Dewi Sri atau Dewi Kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Oleh karena itu, *senthong tengah* sering disebut *pasren* atau *petanen*. *Senthong tengah* tersebut diberi batas dengan kain yang disebut *langse* atau kain *gedheg* berfiat anyaman yang disebut *patang-arang*. (lihat gambar 3.4)

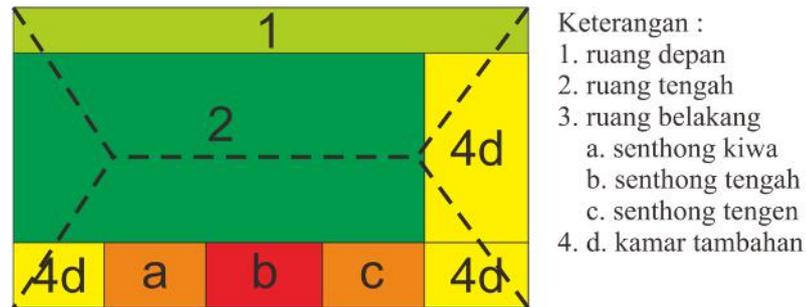


Gambar 3.4. Skema denah ruangan rumah kampung.

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

c) Rumah Limasan

Rumah Limasan pembagian ruang tidak jauh berbeda dengan rumah limasan yaitu terbagi kedalam tiga ruangan. Perbedaan terdapat pada ruangan bagian belakang yang lebih luas dari pada rumah limasan. Pada denah dapat dilakukan penambahan ruangan di kiri *senthong kiwa* dan di sebelah kanan *senthong tengen*. Fungsi ruang secara khusus sama dengan penjelasan fungsi ruang pada pembagian ruangan rumah kampung. (lihat gambar 3.5)



Gambar 3.5. Skema denah rumah Limasan.

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

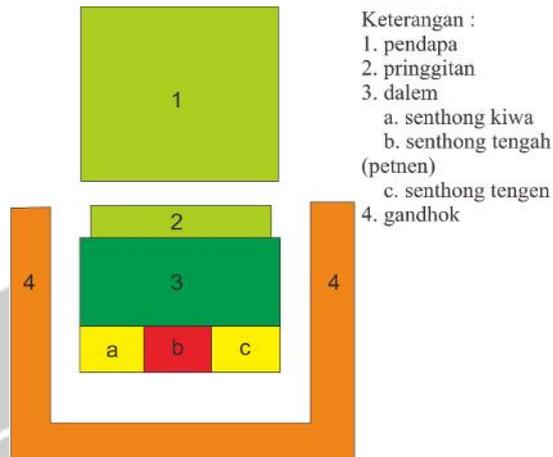
d) Rumah Joglo

Rumah Joglo merupakan tipe rumah paling ideal rumah tradisional Jawa dikarenakan susunan ruang yang lebih jelas. Pada denah terdapat tiga bagian ruangan yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendapa*, ruang tengah atau ruang pentas wacang (*ringgit*) yang disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga (lihat gambar 3.6). *Dalem* atau *omah jero* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *senthong kiwa*, *senthong tengah (petanen)*, dan *senthong tengen*. Pada rumah joglo yang dimiliki golongan bangsawan (*ningrat*) memiliki susunan ruangan yang lebih lengkap. Pada sisi kanan dan kiri *dalem* atau *omah jero* terdapat bangunan kecil memanjang yang disebut *gandhok* yang didalamnya terdapat kamar-kamar.



Gambar 3.6. Skema denah ruangan rumah joglo milik orang biasa

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

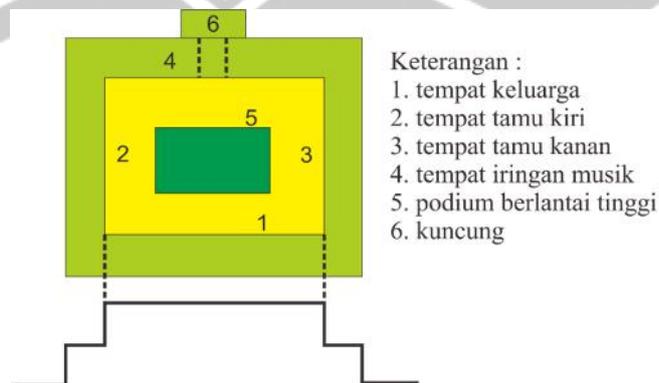


- Keterangan :
1. pendapa
 2. pringgitan
 3. dalem
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengah (petnen)
 - c. senthong tengen
 4. gandhok

Gambar 3.7. Skema denah ruangan rumah joglo milik bangsawan

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

Pada Rumah Joglo yang dimiliki bangsawan, *senthong tengah* berisi benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral yaitu lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga dengan personifikasi kepada Dewi Sri. Di antara *pendapa* dengan ruang tengah (*pringgitan*) terdapat jalan/gang kecil sebagai pemisah yang digunakan untuk jalur kendaraan kereta atau mobil keluarga yang disebut *longkangan*. *Gandhok* yang terdapat di sisi kiri dan kanan ruang utama berfungsi untuk tempat tinggal keluarga (kerabat). Antara *dalem* dan dua *gandhok* terdapat pintu gerbang kecil yang disebut *seketheng* yang membatasi halaman luar dengan *dalem* (*omah jero*). (lihat gambar 3.7)

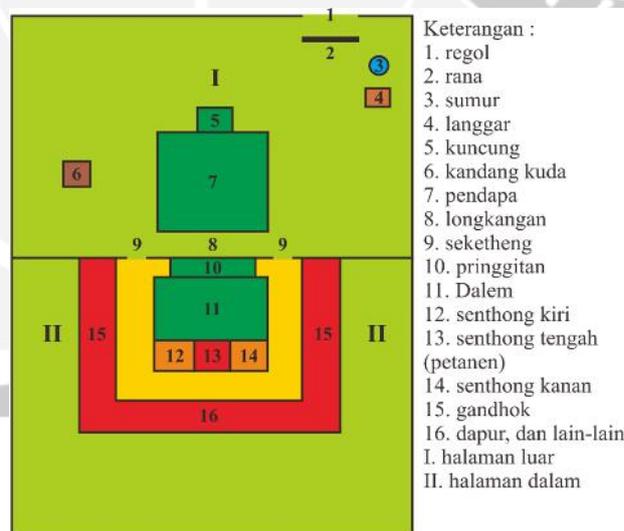


- Keterangan :
1. tempat keluarga
 2. tempat tamu kiri
 3. tempat tamu kanan
 4. tempat iringan musik
 5. podium berlantai tinggi
 6. kuncung

Gambar 3.8. Skema pendapa dan bagian-bagiannya

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

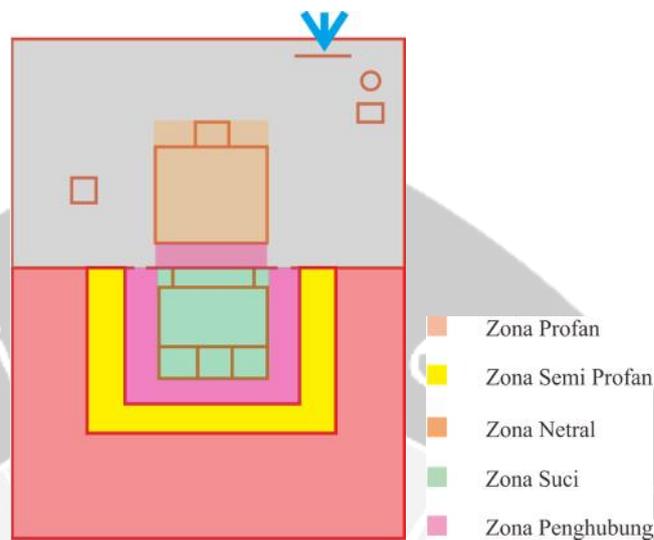
Pendapa dapat berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian tradisional seperti tari (lihat gambar 3.8). Dalam kompleks bangunan terdapat pintu gerbang masuk yang disebut *regol* yang terletak disebelah kanan bangunan atau dua *regol* diletakkan di sisi kanan dan kiri bangunan. Dibelakang *regol* terdapat *rana* sebagai penutup supaya tamu tidak langsung melihat ke arah dalam bangunan. Sumur diletakkan di kanan depan bangunan (barat daya). *Langgar* di belakang sumur. Sedangkan untuk kandang kuda diletakkan di sebelah kiri *pendapa* agak ke belakang. (lihat gambar 3.9)



Gambar 3.9. Skema kompleks bentuk rumah joglo dan bagian-bagiannya

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

3) *Pembagian Profan, Netral, dan Suci pada denah kompleks rumah Joglo.*



Gambar 3.10. Zoning Ruang kompleks rumah tradisional Yogyakarta berdasarkan kosmologis.

Sumber : Analisis Penulis.

Berdasarkan analisis denah kompleks rumah tradisional Joglo dapat disimpulkan bahwa dalam penataan ruang yang ada di Denah kompleks rumah Joglo terdapat pembagian atau zoning ruang berdasarkan tingkat kesucian. Zoning ruang tersebut berdasarkan teori kosmologis Jawa yang dipercayai oleh masyarakat. Berdasar teori tersebut kompleks rumah adat jawa terbagi kedalam beberapa zona yaitu (lihat gambar 3.10) :

1. Zona Profan

Zona Profan adalah zona yang dianggap kotor, tidak suci, dan penuh dengan dosa. Pada zona profan ini ditempatkan ruang yang mengandung unsur jijik dan kotor. Ruang masuk dalam zona profan adalah area halaman depan, kandang ternak, dan dapur. Penggambaran zona profan adalah manusia yang masih mementingkan unsur duniawi secara berlebihan.

2. Zona Semi Profan

Zona semi profan adalah zona yang masih ada unsur kotor namun sudah beranjak ke netral. Ruang yang masuk zona semi profan adalah *gandhok*. *Gandhok* yang berfungsi untuk menerima tamu yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik rumah.

3. Zona Netral

Zona netral adalah zona yang digambarkan dengan manusia yang sudah mulai mengerti akan artinya hidup, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam. Zona ini berada ditengah-tengah antara zona profan dan zona suci. Ruang yang masuk kedalam zona netral adalah ruang komunal seperti *pendopo*.

4. Zona Suci

Zona suci adalah zona yang digambarkan dengan hubungan manusia dan Tuhan atau Sang Pencipta. Zona suci diletakkan pada area yang strategis dan tidak sembarangan orang dapat mengakses secara bebas. Ruang yang dimasukan kedalam zona suci adalah ruang *dalem*, *senhong kiri*, *senhong tengah*, dan *senhong kanan*. Dari ruang-ruang tersebut, *senhong tengah* merupakan zona yang paling suci karena fungsinya sebagai tempat berdoa, selain itu terdapat beberapa pusaka serta benda-benda ritual yang ditujukan kepada Dewi Sri.

5. Zona Penghubung

Zona penghubung merupakan zona yang tidak termasuk kedalam 3 zona utama (profan, netral, dan suci). Zona penghubung merupakan area yang memisahkan sekaligus menghubungkan antara dua zona berbeda. Ruang yang termasuk kedalam zona penghubung adalah *pringgitan* dan *seketeng*.

4) Filosofi Ragam Hias Arsitektur Tradisional Yogyakarta

Dalam arsitektur tradisional DI Yogyakarta, ragam hias dibedakan menjadi 2 yaitu, *Hiasan Konstruksional* dan *Hiasan Non-*

Konstruksional. Hiasan konstruksional adalah hiasan yang menjadi satu dengan bangunan sedangkan hiasan non-konstruksional adalah hiasan yang dapat dilepas dari bangunannya. Hiasan pada bangunan tradisional Jawa adalah hiasan konstruksional.

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada bangunan diharapkan dapat memberikan ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang menggunakannya. Hiasan-hiasan tersebut digambarkan hiasan surga yang bersifat fantasi atau bensa dunia yang diperindah atau distilisasi. Patokan dari hiasan surga bagi masyarakat Jawa adalah hiasan yang terdapat pada bangunan candi. Ragam hias pada seni bangunan Jawa tradisional bercorak naturalistis dan bercorak stilisasi. Corak stilisasi lebih banyak didapati pada bangunan dari pada corak naturalistis.

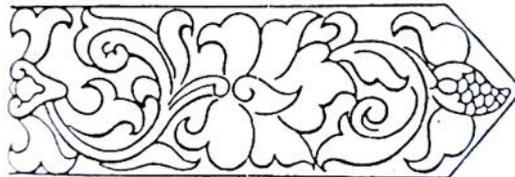
Ragam hias dibagi dalam beberapa kelompok (Wibowo, 1986) :

1. Ragam Hias Flora

a. Lung-lungan

Kata *lung* berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Kata *lung* diberikan juga untuk nama daun atau ujung batang ketela rambat (lihat gambar 3.11).

Maksud dari hiasan *lung-lungan* adalah menggambarkan tanaman surgawi yang bersifat *angker* dan *wingit*.

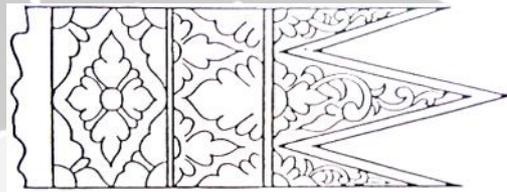


Gambar 3.11. Ragam Hias *Lung-lungan*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

b. Saton

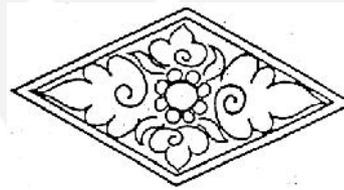
Bentuk *saton* memiliki kemiripan dengan makanan khas yang dibuat oleh orang Jawa yaitu “*satu*”. Makna dari ragam hias *Saton* adalah untuk memberikan kelengkapan pada ragam hias *tumpal tlacapan*. Merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Komposisi dari *saton* dan *tumpal tlacapan* memberikan nilai seni tersendiri. (lihat gambar 3.12)



Gambar 3.12. Ragam Hias *Saton*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

c. Wajikan



Gambar 3.13. Ragam Hias *Wajikan*

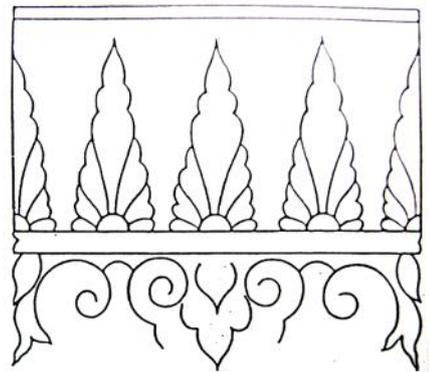
Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

d. Nanasan

Bentuknya menyerupai buah nanas. Makna dari ragam hias tersebut adalah “untuk mendapatkan yang lezat, orang harus mampu mengatasi yang penuh duri.”

e. Tlacapan

Makna dari ragam hias *tlacapan* adalah untuk menggambarkan sinar matahari atau cahaya. Sehingga mempunyai maksud kecerahan atau keagungan.

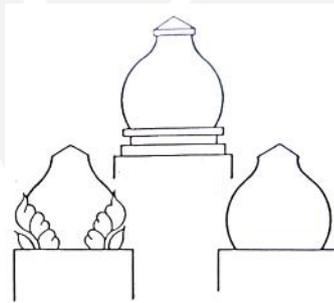


Gambar 3.14. Ragam Hias *Tlacapan*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

f. *Kebenan*

Makna dari ragam hias *kebenan* menggambarkan keadaan dari tidak sempurna (manusia) yang secara lambat laun menjadi bentuk yang sempurna (Tuhan).

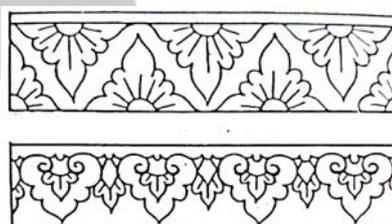


Gambar 3.15. Ragam Hias *Kebenan*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

g. *Patran*

Makna dari ragam hias *patran* adalah untuk menggambarkan kesempurnaan (absolutisme).

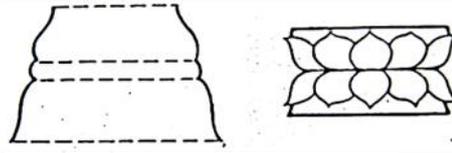


Gambar 3.16. Ragam Hias *Patran*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

h. Padma

Makna dari ragam hias *padma* adalah lambang kesucian yang identik dengan kokoh dan kuat, tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpa.



Gambar 3.17. Ragam Hias *Padma*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

2. Ragam Hias Fauna

a. Kemamang

Secara simbolis mempunyai arti menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berkehendak untuk masuk. Selain itu juga menggambarkan angka lima.

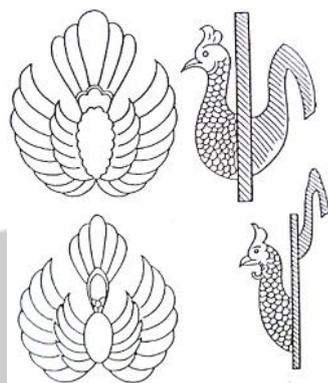


Gambar 3.18. Ragam Hias *Kemamang*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

b. Peksi Garuda

Sebagai lambang pemberantas kejahatan.



Gambar 3.19. Ragam Hias Paksi Garuda (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)



Gambar 3.20. Ragam Hias Paksi Garuda (2)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

c. Ular Naga

Dalam cerita *Garudeya*, (dalam cerita *Mahabarata*), ular naga itu dapat untuk menggambarkan:

- Ular *Amantabhoga* atau *Ataboga*, penyebab terjadinya gempa bumi.
- Ular *Basuki*, yang melilit gunung *Mandara* sebagai tali dan ikut membantu keluarnya *amrta*.
- Ular *Taksaka*, yang dicertakann menggigit Raja Parikesit hingga tewas.
- Ular-ular anak Sang Kerdu yang seribu banyaknya, yang sebagian besar terbakar oleh api korban ular buatan Raja *Janamejaya*.

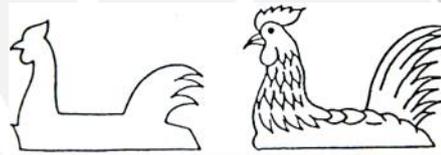


Gambar 3.21. Ragam Hias *Ular Naga*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

d. Jago

Ragam hias *jago* diletakkan di atap rumah sederhana untuk memberikan maksud agar penghuni rumah itu juga menjadi andalan pada berbagai bidang, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan sehingga menjadi kebanggaan keluarga.

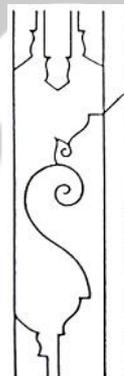


Gambar 3.22. Ragam Hias *Jago*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

e. Mirong

Menggambarkan Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul dan rangkaian kata dari Mohammad Rasul Allah. Ragam hias tersebut membuat kolom menjadi ramping.



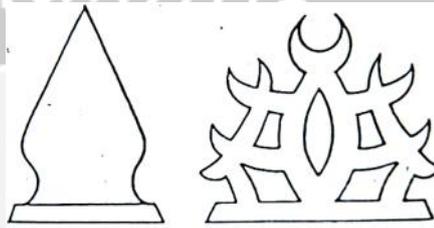
Gambar 3.23. Ragam Hias *Mirong*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

3. Ragam Hias Alam

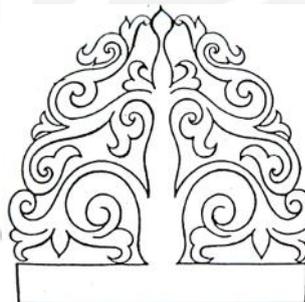
a. *Gunungan*

Merupakan gambaran dari alam semesta dengan puncaknya menggambarkan keagungan dan keesaan. Sedangkan lambang *kayon* memiliki makna sebagai tempat berlindung ketenteraman. Maksud dari peletakan ragam hias tersebut supaya keluarga yang menghuni dapat berteduh dan mendapatkan ketenteraman, keselamatan, serta dilindungi Tuhan Yang Mahakuasa.



Gambar 3.24. Ragam Hias *Gunungan* (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

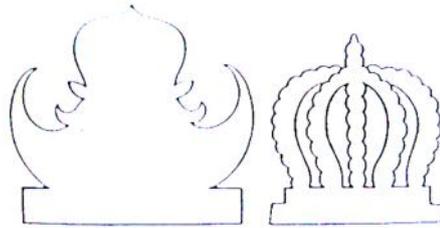


Gambar 3.25. Ragam Hias *Gunungan* (2)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

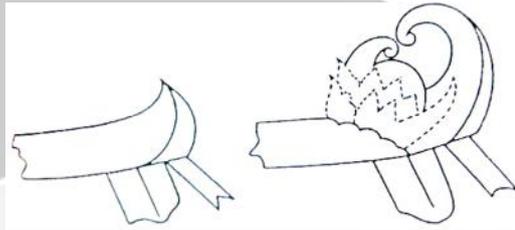
b. *Mahkota*

Dimaksudkan supaya seisi rumah selamat, tenteram dan selalu dalam perlindungan Tuhan. Selain itu agar sifat baik para pemilik *topong* tersebut (wayang) dapat memberkahi pula kepada para penghuninya.



Gambar 3.26. Ragam Hias Mahkota (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

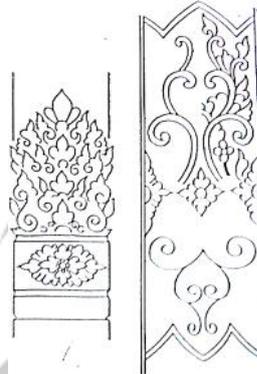


Gambar 3.27. Ragam Hias Mahkota (2)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

c. Praba

Kata *praba* memiliki arti sebagai cahaya atau sinar.

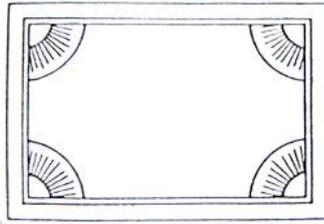


Gambar 3.28. Ragam Hias Praba

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

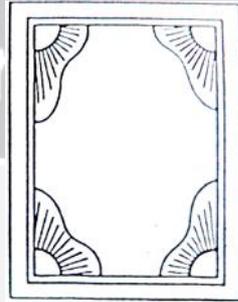
d. Kepetan

Pada jaman Hindu merupakan penggambaran dari perwujudan matahari dengan sinar seribunya. Dimaksudkan agar penghuni rumah selalu mendapat penerangan, mendapatkan kehidupan yang layak dan memberi sinar terang kepada masyarakat.



Gambar 3.29. Ragam Hias *Kepetan (1)*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

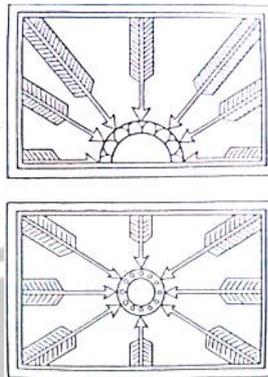


Gambar 3.30. Ragam Hias *Kepetan (2)*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

e. Panah

Diartikan sebagai penolak segala macam kejahatan yang akan memasuki rumah atau kamar.

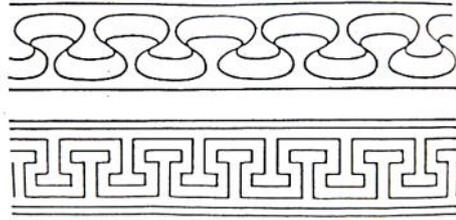


Gambar 3.31. Ragam Hias *Panah*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

f. Mega Mendung (tepi awan)

Makna dari ragam hias adalah sifat hakiki dunia adanya sifat baik dan sifat buruk.



Gambar 3.32. Ragam Hias *Mega Mendung* (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)



Gambar 3.33. Ragam Hias *Mega Mendung* (2)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

g. *Banyu Tetes*

Melambangkan “tiada kehidupan tanpa air”.



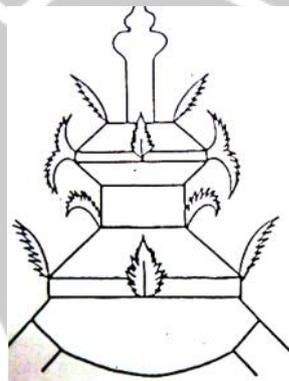
Gambar 3.34. Ragam Hias *Banyu Tetes* (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

4. Ragam Hias Agama dan Kepercayaan

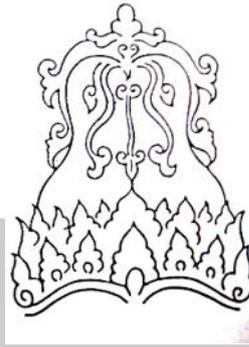
a. *Mustaka*

Bentuk ragam hias *mustaka* menunjukkan unsur-unsur ke-Hindu-an. Bentuk ragam hias *mustaka* sekarang ini diganti dengan bentuk kubah pada masjid yang menunjukkan unsur ke-Islam-an.



Gambar 3.35. Ragam Hias *Mustaka* (1)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

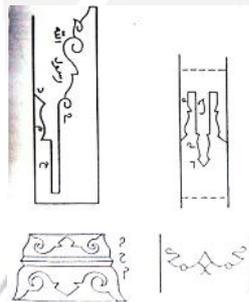


Gambar 3.36. Ragam Hias *Mustaka* (2)

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

b. *Semacam Kaligrafi*

Ragam hias tersebut berbunyi seperti: Mohammad, Mohammad Rasul Allah, Subhanahu maka ragam hias kaligrafi memiliki maksud untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

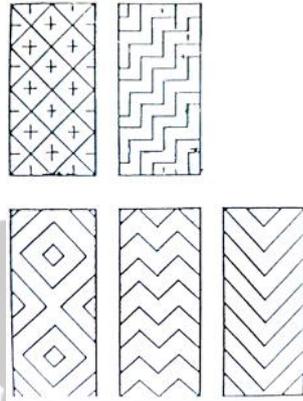


Gambar 3.37. Ragam Hias *Kaligrafi*

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

c. *Ragam Hias Anyaman*

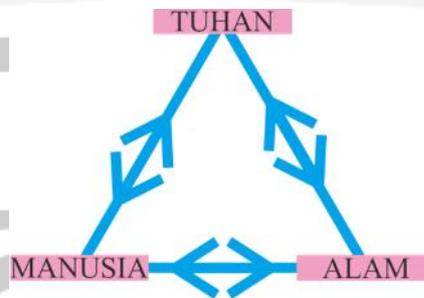
Ragam hias *anyaman* memiliki maksud sebagai keindahan dan variasi agar tidak membosankan serta untuk memberikan suasana indah, sehingga penghuni merasa senang, tenteram dan nyaman.



Gambar 3.38. Ragam Hias Anyam-anyaman

Sumber : (Wibowo, H. J.; Murniatmo, Gatut; Sukirman 1983)

Bentuk dan ragam hias yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang mengacu kepada dasar kosmologis arsitektur tradisional DI Yogyakarta. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa semua komponen dalam rumah tradisional DI Yogyakarta, kompleks bangunan, denah ruang, bentuk atap dan ragam hias mengacu kepada hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan tersebut dapat digambarkan seperti gambar 3.39.



Gambar 3.39. Hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Sumber : Dokumentasi Penulis.

3.3. Studi Arsitektur *Kontemporer*

3.3.1. Pengertian Arsitektur *Kontemporer*

Pengertian arsitektur Kontemporer adalah konsep dalam arsitektur yang lebih maju, variatif, fleksibel, dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, material, pengolahan material, bentuk asimetris dan teknologi yang digunakan dan menjadi tren pada masa sekarang.

Kontemporer menghadirkan konsep bentuk yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep arsitektur kontemporer mengikuti perkembangan jaman baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sehingga konsep akan terus berkembang dan diperbaharui seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

3.3.2. Prinsip Dasar Arsitektur *Kontemporer*

Arsitektur kontemporer memiliki konsep yang menonjolkan bentuk yang unik, tidak biasa, atraktif, dan lebih kompleks. Untuk menciptakan daya tarik pada bangunan arsitektur kontemporer menggunakan permainan warna dan bentuk. Selain itu permainan tekstur pada fasade bangunan juga diperlukan baik secara sengaja maupun memilih material bangunan dengan kayu yang khas. Gaya arsitektur kontemporer tidak selalu menggunakan material baru tetapi dapat juga menggunakan material yang lama dengan desain yang baru⁸.

Karakteristik arsitektur kontemporer dapat terlihat pada konsep ruang yang terkesan terbuka atau *open plan*, harmonisasi ruang dalam yang menyatu dengan ruang luar, serta memiliki fasade yang terbuka. Selain itu karakter desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang sederhana, penggunaan warna netral dengan tampilan yang bersih, penggunaan bukaan jendela yang besar dikombinasikan dengan bentuk yang unik dan aneh. Material yang alami dengan detail-detail yang lurus. Kemudian, desain interior pada arsitektur kontemporer memadukan dengan tata cahaya untuk menghasilkan kesan ruang yang selalu segar. Sesuai dengan pengertian dasar arsitektur kontemporer, desain bentuk bangunan selaras dengan perkembangan desain kekinian.

Dalam beberapa perkembangan arsitektur kontemporer, penulis menemukan beberapa acuan dalam mendesain menggunakan konsep

⁸ <https://www.scribd.com/doc/307264505/ARSITEKTUR-KONTEMPORER>, upload oleh Fajar, 7 April 2016.

kontemporer. Acuan desain konsep arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut:

- Memasukan cahaya alami sebanyak-banyaknya ke dalam ruangan.
- Penggunaan material alami pada desain interior
- Lantai polos dengan menggunakan *finshing* yang cantik
- Menggunakan konsep *open plan*
- Dominasi elemen garis lurus
- Detail kontemporer pada bangunan
- Teknologi yang tersembunyi
- Eksplorasi pada desain interior dan eksterior

Sedangkan konsep arsitektur kontemporer terdapat beberapa prinsip-prinsip desain. Prinsip desain tersebut adalah sebagai berikut⁹ :

a. Prinsip Rasional

- Koordinasi dari unit-unit dalam massa bangunan
- Penentuan dimensi elemen-elemen yang sesuai dengan skala manusia
- Sistem Struktur Bangunan
- Mampu menampilkan sesuatu logika tertentu, pengungkapan struktur, proporsi, dan sistem struktur yang jelas.

b. Prinsip Simbolik

- Kebenaran artistik
- Kekuatan persepsi
- Proses kontemporer suatu bangunan harus menampilkan proporsi, irama, dimensi, ornamen, warna, iluminasi dan bahan/material.

c. Prinsip Psikologik

Prinsip psikologik merupakan perwujudan dari prinsip rasional dan simbolik. Prinsip psikologik akan selalu berubah-ubah sesuai dengan tahap atau bahkan berulang-ulang. Gagasan sebagai pemecahan yang menjawab permasalahan di waktu yang akan datang merupakan sesuatu yang penting.

⁹ <http://perkembanganarsitektur dunia.blogspot.co.id/2013/01/arsitektur-kontemporer.html>

Pemikiran tokoh arsitek yang turut membangun dan mengembangkan konsep arsitektur kontemporer juga andil dalam penentuan prinsip dan acuan desain. Pemikiran tokoh yang berkonsep arsitektur kontemporer memiliki beberapa perbedaan meskipun inti dari pemikiran tersebut adalah sama. Berikut akan dijabarkan mengenai pemikiran-pemikiran dari tokoh arsitek yang memiliki paham arsitektur kontemporer.

a. Piet Blom

Piet Blom merupakan arsitek berkebangsaan Jerman. Pemikiran Piet mengenai arsitektur kontemporer tertuju pada susunan dari seluruh lingkungan binaan yang harus dapat diperluas selama satu periode waktu. Namun perluasan tersebut tidak mengakibatkan perubahan-perubahan besar pada rupa/fasade keseluruhan lingkungan. Dengan demikian, perubahan tersebut mengacu pada penyesuaian terhadap tata guna baru di masa depan.

b. Herman Hertzberger

Herman merupakan arsitek struktural yang memiliki prinsip dalam arsitektur kontemporer. Prinsip arsitektur kontemporer yang digunakan oleh Herman adalah sebuah penciptaan dimulai dari struktur yang memudahkan kontak sosial, perbaikan kondisi sosial, lingkungan dan kehidupan yang mengarah kepada arsitektur manusiawi. Menurut Herman bentuk arsitektur kontemporer tidak akan netral, melainkan memiliki banyak tawaran desain.

3.4. Case Study Architecture Kontemporer

3.4.1. Walt Diney Concert Hall

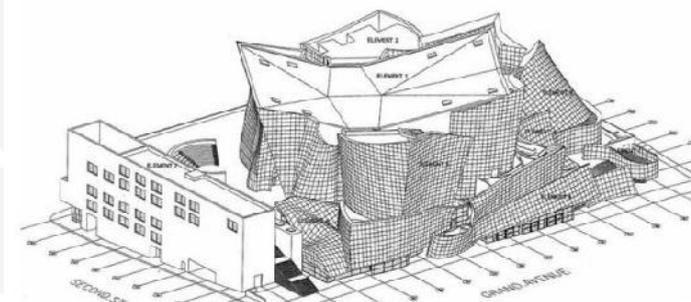
- Merupakan karya dari arsitek Frank O. Gehry.
- Dibangun pada tahun 1999 – 2003



Gambar 3.40. Walt Disney Concert Hall

Sumber : www.archdaily.com

- Bentuk dari susunan kurva lengkung
- Material menggunakan *stainless steel* pada eksterior dan *hardwood panel* pada interiornya.



Gambar 3.41. Sketsa Aksonometri Walt Disney Concert Hall

Sumber : www.archdaily.com

- Lokasi di tepi sungai Nervion, Bilbao, Spanyol.
- Fungsi sebagai museum
- Inspirasi bentuk dari kapal, tebing, menara, dan sirip terbang.
- Merefleksikan sejarah kawasan industri kapal dan pemancingan.

3.4.2. Marina Bay Sand

- Arsitek : Safdie Architects
- Lokasi di Singapore



Gambar 3.42. Marina Bay Sand

Sumber : www.archdaily.com

- Bentuk konstruksi yang modern dengan bangunan tipe *highrise building*.
- Bentuk yang sederhana namun dengan kesan struktur yang tidak mungkin. Dimana struktur menahan beban bangunan dan atap yang berbentuk seperti kapal.